
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek

Setyaning Utami

MI Plus Walisongo Trenggalek, Indonesia

Korespondensi Penulis : setyaningu@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this research is to determine the influence of the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model on student learning outcomes and how much influence the Think Pair Share Type cooperative learning model has on the learning outcomes of Class 3 MI Plus Walisongo Trenggalek students. Quantitative research methods are methods where research data is in the form of numbers and analysis uses statistics. The type of research that will be carried out in this quantitative research has an experimental design. The design form of this experimental research is quasi experimental. The population of this study was all 38 grade 3 students at MI Plus Walisongo Trenggalek consisting of class 3A and class 3B. Data collection techniques use test methods and documentation methods. The data analysis technique consists of testing the requirements that need to be calculated/tested, namely normality and homogeneity. The technique used is the independent sample t-test technique, which is to determine the coefficient of difference between two data distributions. The use of the t-test technique is intended to see whether there are significant differences between the two samples from the control class and the experimental class. The results of the research show that based on the results of data analysis it shows that t_{count} is $4,684 >$ from t_{table} $1,688$, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. In conclusion, there is an influence of the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model on the learning outcomes of Class 3 MI Plus Walisongo Trenggalek students. How much influence the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model has on the learning outcomes of Class 3 MI Plus Walisongo Trenggalek students can be proven by the results of Sig. is 0.000 . Because the Sig value. $0.000 <$ real level ($\alpha = 0.05$).*

Keywords: *Cooperative think pair share type, Learning results, MI plus walisongo*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar Siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kuantitatif ini berdesain eksperimen. Bentuk desain dari penelitian eksperimen ini adalah quasi eksperimental (eksperimen semu). Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek yang berjumlah 38 terdiri dari kelas 3A dan Kelas 3B. Teknik Pengumpulan Data menggunakan metode Tes dan metode Dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari Uji persyaratan yang perlu perhitungan/pengujian adalah normalitas dan homogenitas. Teknik yang digunakan adalah teknik independent sample t-test yaitu untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi data. Penggunaan teknik t-test dimaksudkan untuk melihat perbedaan signifikan atau tidak dari dua sampel kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa t_{hitung} $4.684 >$ dari t_{tabel} 1.688 , yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek, dapat dibuktikan dengan perolehan hasil Sig. adalah $0,000$. Karena nilai Sig. $0,000 <$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$).

Kata Kunci: Kooperatif tipe think pair share, Hasil Belajar, MI plus walisongo

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan (Basyit, 2019). Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang

berkualitas, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan (Ariani, 2019). Proses pendidikan itu sendiri sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ruhana, 2018).

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali (Qutni, 2018).

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat (Setia siregar, 2023).

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik, baik masyarakat luar maupun ahli pendidikan pada saat ini. Masalah-masalah tersebut dapat kita ketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, dan yang terpenting adalah rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting khususnya bagi warga negara dan demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara (Ariani, 2019). Sesuai dengan ayat Al Qur'an yang Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu*

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah:11).

Demi tercapainya tujuan pendidikan dibutuhkan dukungan dari peserta didik agar tercapai kualitas pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari prestasi sekolah tersebut. Jika peserta didik mempunyai hasil belajar yang bagus, dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut mempunyai kualitas pendidikan yang baik. Akan tetapi ada beberapa peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh adanya berbagai faktor. Salah satunya adalah selama ini peserta didik masih menganggap materi pelajaran sebagai bidang kesulitan dan paling dibenci peserta didik dari seluruh mata pelajaran di sekolah (Haryanti et al., 2022). Padahal ketidaksenangan terhadap suatu pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Seorang tenaga pendidik haruslah kreatif dan profesional, harus mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam memilih pendekatan, model dan strategi pembelajaran serta menggunakan metode yang dapat memberi perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa pada konsep matematika, sehingga membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya (Mastur & Haryanti, 2022). Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala-kendala yang ada.

Dengan banyaknya metode peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mulai menurun. *Think pair share* merupakan tipe pembelajaran yang berbasis kerja kelompok dengan meminta siswa untuk berpasangan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan selanjutnya dipresentasikan (Sulistio & Haryanti, 2022). Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Borg dan Gall metode kuantitatif disebut juga metode tradisional, positivistik, ilmiah, dan metode discovery (Mutohar & Haryanti, 2024). Dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ilmiah atau ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode discovery karena metode ini dapat dikembangkan berbagai iptek baru.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Fitri & Haryanti, 2020). Sesuai dengan namanya kuantitatif maka banyak dituntut dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan data dari hasilnya (Haryanti, 2019). Pada tahap akhir yaitu menginjak pada kesimpulan. Kesimpulan penelitian akan menjadi lebih baik apabila juga disertai dengan grafik, gambar, tabel atau tampilan lain.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kuantitatif ini berdesain eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang keberadaan data yang diteliti sengaja ditimbulkan (Sugiyono, 2018). Bentuk desain dari penelitian eksperimen ini adalah *quasi experimental* (eksperimen semu), yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan (Sugiyono, 2015).

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang kelompok yang tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan. Pada penelitian ini diambil dua kelas sebagai sampel yaitu satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas lain sebagai kelompok eksperimen. Di sini peneliti yang melakukan tindakan dengan memberikan perlakuan berbeda pada kelas eksperimen terhadap kelas kontrol. Peneliti bisa menggunakan observator untuk mengamati eksperimen yang sedang berlangsung. Dengan penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*treatment*) lalu diberi *post test* dibandingkan dengan hasil belajar siswa dari kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Darmawan, 2013). Jadi semua subyek yang ada akan diteliti. Adapula yang mendefinisikan bahwa populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang dimaksudkan generalisasi adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku pada populasi (Soejono & Abdurrahman, 2019).

Jadi populasi di sini bukan hanya orang yang dijadikan subyek tetapi juga benda-benda lain. Populasi juga bukan hanya kuantitas/jumlah yang ada pada subyek/objek termasuk juga karakteristik dan sifat dari subyek/objek tersebut. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek yang berjumlah 38 terdiri dari kelas 3A dan Kelas 3B.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan metode Tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Siregar, 2017). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah post tes. Hasil post tes tersebut dianalisa yang akan digunakan untuk melihat pengaruh problem based learning dengan pendekatan open ended terhadap hasil belajar matematika siswa. Metode Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh daftar nama siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, nilai ujian semester, nama-nama guru dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menghitung data-data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang didapat dari lapangan. Menggunakan rumus statistik kita perlu melakukan uji asumsi/persyaratan sehingga penggunaan rumus tersebut tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji persyaratan yang perlu perhitungan/pengujian adalah normalitas dan homogenitas.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *independent sample t-test* yaitu untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi data. Penggunaan teknik t-test dimaksudkan untuk melihat perbedaan signifikan atau tidak dari dua sampel kelas kontrol dan kelas eksperimen. Bentuk rumus t-test adalah sebagai berikut:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = Mean pada distribusi sampel 1
- \bar{X}_2 = Mean pada distribusi sampel 2
- SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1
- SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1
- N_1 = Jumlah individu pada sampel 1
- N_2 = Jumlah individu pada sampel 2

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu hasil belajar melalui pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, yaitu:

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas hasil belajar matematika siswa meliputi uji normalitas untuk: Kelas eksperimen dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share; Kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Uji normalitas yang digunakan dengan bantuan program SPSS for Windows 22.00. Hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 1 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kelas_eksperimen	,311	10	,007	,787	10	,010
kelas_kontrol	,221	10	,008	,890	10	,007

a.Lilliefors Significance Correction

Dari output di atas dapat dilihat pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk harga Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (kelas eksperimen) sebesar 0,007, sedangkan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) sebesar 0,008. Karena signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol < dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasinya berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Pada penelitian ini uji homogenitas variansi dapat dilihat pada hasil penghitungan SPSS for Windows 22.00 sebagai berikut:

Tabel 2 Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances

hasil_belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,623	1	36	,023

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variance*. Dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0.023. Karena signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share mempunyai varian sama.

Setelah peneliti mendapatkan data, kemudian data dianalisis dengan statistik di mana dalam analisa tersebut peneliti mendapatkan dua data yaitu data tentang hasil tes pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan hasil tes pembelajaran konvensional. Soal yang diberikan untuk melihat hasil tes pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan hasil tes model pembelajaran konvensional. Pada tahap analisis data ini, peneliti menggunakan rumus uji t yaitu untuk menguji hipotesis yaitu ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek .

Hasil uji t-tes penghitungan dengan melalui bantuan SPSS 22.00 for Windows adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Penghitungan SPSS**T-Test Group Statistics**

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_belajar	kelas eksperimen	28	73,21	8,621	1,629
	kelas kontrol	10	55,80	13,579	4,294

Berdasarkan tabel 3 *Output group statistic* menampilkan jumlah subjek dari kelas eksperimen 28 dan kelas kontrol sebesar 10, *Standar deviasi* yang berasal dari kelas eksperimen 8.621 dan dari kelas kontrol 13.579. *Standart error* yang berasal dari kelas eksperimen sebesar 1.629 dan yang berasal dari kelas kontrol 4.294. Mean yang berasal dari kelas eksperimen 73.21 dan yang dari kelas kontrol sebesar 55.80. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka hasil belajar yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (kelas eksperimen) lebih tinggi dari pada dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 3 Hasil Penghitungan SPSS

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil_belajar	Equal variances assumed	5,623	,023	4,684	36	,000	17,414	3,718	9,874	24,954
	Equal variances not assumed			3,792	11,697	,003	17,414	4,593	7,378	27,450

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS *Output Independent Test* di atas dapat diinterpretasikan dari tabel terlihat hasil t_{hitung} sebesar 4.684 dengan df 36, perbedaan mean=17.414. Perbedaan *standart error* = 3.718. perbedaan hasil belajar terendah = 9.874 dan perbedaan hasil belajar tertinggi = 24.954. Penghitungan t_{hitung} adalah 4.684. sedangkan t_{tabel} adalah 1.688, sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} 4.684 > t_{tabel} 1.688$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-sided) adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek . Jadi kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek .

Dari hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa: Hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi “ terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek ”; Hipotesis nihil (H_0) ditolak yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek ”.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4.684 >$ dari $t_{tabel} 1.688$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. simpulannya terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek .

4. PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4.684 >$ dari $t_{tabel} 1.688$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2012) model *think pair share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Sulistio & Haryanti, (2022) bahwa teknik belajar mengajar berpikir berpasangan (berempat) dikembangkan oleh Farnk Lyman (*think pair share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran, para siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu. Adapun keunggulan *think pair share* adalah optimalisasi partisipasi siswa, karena teknik berpasangan berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: Langkah pertama: berpikir (*thinking*) seperti namanya pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah kedua, Pairing (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah ketiga: Sharing (berbagi), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat

kesempatan untuk melaporkan, agar peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Trianto, 2010).

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah: Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi; Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi; Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan (Arifin, 2017). Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.

Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik (Perdana, 2019). Dengan demikian, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Besar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* hasil belajar kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek

Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek, dapat dibuktikan dengan perolehan hasil Sig. adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$.

Hal ini sesuai Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, (2023) menurut model *think pair share* merupakan suatu teknik sederhana untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam semua aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan berbicara. Cara ini memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir lebih dahulu tentang sebuah jawaban dan pengetahuan yang telah dipelajarinya. *think pair share* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dengan cara mendiskusikan gagasannya kepada temannya yang lain. Strategi ini cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan

siswa dalam berkomunikasi secara lisan dengan cara mendiskusikan gagasannya kepada temannya yang lain. Strategi ini cocok digunakan untuk membantu siswa berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran serta memasukkan gagasan dengan jalan mengordinasikan terlebih dahulu secara umum tentang suatu materi dengan jalan diskusi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang mulai menurun. *Think pair share* merupakan tipe pembelajaran yang berbasis kerja kelompok dengan meminta siswa untuk berpasangan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan selanjutnya dipresentasikan. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya (Eliashvili et al., 2016).

Hasil diskusi intersubjektif di tiap - tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “Sharing”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Sudaryono, 2012). Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4.684 >$ dari $t_{tabel} 1.688$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa Kelas 3 MI Plus Walisongo Trenggalek, dapat dibuktikan dengan perolehan hasil Sig. adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 <$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. (2019). Analisis landasan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan dalam pengembangan multimedia interaktif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2), 155–162.
- Arifin, Z. (2017). Evaluasi pembelajaran.
- Basyit, A. (2019). Madrasah dan sekolah Islam elit di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 27–39. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1366>
- Darmawan, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eliashvili, M., Tsitsishvili, G., & Japaridze, G. (2016). The quantum group and Harper equation on a honeycomb lattice. *Journal of Mathematical Sciences (United States)*, 216(4). <https://doi.org/10.1007/s10958-016-2909-8>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, mixed method dan research and development. Madani Media.
- Haryanti, N. (2019). Metode penelitian ekonomi. Bandung: Manggu.
- Haryanti, N., Putra, T., & Putrianingsih, S. (2022). Analisis motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 1057–1072.
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif dengan menggunakan metode library research untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada kurikulum merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 04(03), 274–287.
- Mastur, & Haryanti, N. (2022). Layanan pendidikan anak lamban belajar (slow learner) di sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Mutohar, P., Masrokan, & Haryanti, N. (2024). Metode penelitian kuantitatif aplikasinya dalam bidang pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Perdana, N. S. (2019). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model teaching factory dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>
- Qutni, D. (2018). Efektivitas integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik (studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an). *TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Ruhana, F. (2018). Analisis peran lembaga pemberdayaan masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan desa di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(2), 133–148.
- Setia Siregar, U. (2023). Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Al Burhan*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.100>

- Siregar, S. (2017). Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS.
- Soejono, & Abdurrahman. (2019). Metode penelitian: Suatu pemikiran dan penerapan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2012). Dasar-dasar evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Trianto. (2010). Model pembelajaran terpadu.
- Trianto. (2012). Model pembelajaran terpadu.